

**ANALISIS DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN  
DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA  
PT.PERKEBUNAN NUSANTARA III  
(PERSERO) MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)  
Program Studi Akuntansi*



**Oleh**

**N a m a : RYAN IHDANA PRAKOSO**  
**N P M : 1305170006**  
**Program Studi : Akuntansi**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 03 April 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

**MEMUTUSKAN**

Nama : RYAN IHANA PRAKOSO  
N P M : 1305170006  
Program Studi : AKUNTANSI  
Judul Skripsi : ANALISIS DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE ALIMAN Z-SCORE PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

**JURI PENGUJI**

Pengujian I

*[Signature]*  
Dr. FATMAWARNI, M.M

Pengujian II

*[Signature]*  
WAN FACHRUDDIN, SE, M.Si, Ak, CA, CPAI

*[Signature]*  
Revisi

Dr. IRFAN, S.E., M.M

**PANITIA UJIAN**

Ketua

Sekretaris

*[Signature]*  
H. ANURI, S.E., M.M., M.Si

*[Signature]*  
ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp (061) 6623301 Fax. (061) 6625474 Medan

PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : RYAN IHDANA PRAKOSO  
NPM : 1305170006  
Program Studi : AKUNTANSI  
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE  
ALTMAN Z-SCORE PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III  
MEDAN

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan Skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

(Dr. Irfan SE.,MM)

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

FITRIANI SARAGIH, SE, MSI

Rekan  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

JANURI SE. MM. MSI

## PERNYATAAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RYAN IHDANA PRAKOSO

NPM : 1305170006

Program : Strata-1

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya data-data laporan keuangan atau data-data dalam skripsi ini adalah saya peroleh dari PT. Perkebunan Nusantara III Medan dan dengan izin pihak perusahaan. Apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **PLAGIAT** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Medan, 28 Maret 2018



RYAN IHDANA PRAKOSO



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

# FAKULTAS EKONOMI

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp (061) 6623301 Fax. (061) 6625474 Medan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Lengkap : RYAN IHDANA PRAKOSO  
N.P.M : 1305170006  
Program Studi : AKUNTANSI  
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN  
Judul Proposal : ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE  
ALTMAN Z- SCORE PADA PT.PERKEBUNAN NUSANTARA  
III (PERSERO) MEDAN

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Paraf	Keterangan
	Bab. I		
	- Masalah penelitian	+	
	- Rumus masalah	+	
	- Tujuan penelitian	+	
	Bab. II		
	- sumber data	+	
	- teknik Berpikir	+	
	Bab. III		
	metode penelitian	+	
	Selama Diskusi	+	
	dcc. Selain program	+	

Pembimbing Proposal

( Dr. Irfan SE.,MM)

Medan, Januari 2018  
Diketahui / Disetujui  
Ketua Program Studi Akuntansi

( FITRIANI SARAGIH, SE.M.Si)

## ABSTRAK

**Ryan Ihdana Prakoso, NPM. 1305170006. Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Z-Score Altman Pada PT.Perkebunan Nusantara III Medan, 2018. Skripsi.**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris metode altman z-score dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan tahun 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah model altman prediksi kebangkrutan Altman Z-Score Revisi, dengan menggunakan lima rasio keuangan, yaitu rasio X1 (*working capital to total assets*), rasio X2 (*retained earning to total assets*), rasio X3 (*earning before interest and taxes to total assets*), rasio X4 (*market value of equity to book value of debt*), rasio X5 (*sales to total assets*).

Setelah diketahui hasil dari rasio-rasio tersebut kemudian dimasukkan kedalam persamaan Z-Score yang di Revisi Altman  $Z = 0,717(X1) + 0,874(X2) + 3,107(X3) + 0,420 X=(X4) + 0,998 (X5)$ . Kemudian perusahaan tersebut diklasifikasikan kedalam perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model altman revisi yaitu: jika nilai  $Z < 1,80$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut. Jika nilai  $1,80 < Z < 3,00$  maka *grey area* (mendekati kondisi kebangkrutan). Jika nilai  $Z > 3,00$  maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

***Kata kunci: Altman Z-Score***

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji dan Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “*Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Pada Pt. Perkebunan Nusantara III Medan*” sesuai dengan waktu yang diharapkan. Dan taklupa pula penulis mengirimkan shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai rahmatan lil’alamin.

Penulis menyadari bahwa isi yang terkandung dalam penulisan skripsi ini belum sempurna, hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki dalam penyajiannya.

Dengan petunjuk dan bantuan serta bimbingan yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak maka penyelesaian atas skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Orang Tua Ayahanda Erwansyah dan Ibunda tercinta Jariah, yang mana merupakan inspirasi dan motivator terbesar dihati penulis, yang berjuang dengan segenap kemampuan dengan keterbatasan mengasuh dan

membesarkan dengan penuh rasa kasih sayang, membimbing, mendidik dan memberikan dorongan baik berupa Materi dan Do'a yang tiada henti kepada penulis .

2. Bapak Dr.Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri SE,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Fitriani Saragih SE.,M.Si, Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Irfan SE.,MM , dosen pembimbing, yang mana telah membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu untuk penulis.
6. Seluruh Dosen dan Staff Biro Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Kepada Teman Seperjuangan dan teman-teman stambuk 2013 baik itu kelas A-Pagi maupun kelas J-Malam yang tidak bisa disebutkan satu persatu,terima kasih telah sabar dalam menyikapi Sikap dan celotehan penulis.

Akhir kata Penulis mengucapkan Banyak terima kasih kepada Semua Pihak yang telah banyak membantu Semoga ALLAH SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua ,Amiin.

Medan,       Maret 2018

Penulis

**RYAN IHDANA PRAKOSO**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Dan Manfaat Masalah.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Uraian Teoritis .....	9
1. Pengertian Laporan Keuangan .....	9
2. Tujuan Laporan Keuangan.....	10
3. Bentuk laporan keuangan.....	10
4. Pengertian Kebangkrutan.....	12
5. Faktor Penyebab kebangkrutan .....	14
6. Analisa Kebangkrutan Metode Altman (Z-Score) .....	18
7. Kelebihan & Kelemahan Metode Almant dan Springate.....	23
8. Penelitian Terdahulu.....	25
B. Kerangka Berpikir.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	31
B. Defenisi Operasional Varibel .....	31
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32

D. Jenis & Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis data.....	34

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	36
1. Gambaran Penelitian.....	36
2. Deskripsi Penelitian.....	38
3. Analisis Data Penelitian.....	41
B. Pembahasan .....	50
1. Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score .....	50
2. Analisis Terjadinya Penurunan Modal Kerja, Penjualan Dan Ebit Pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan .....	52
3. Analisis Total Hutang Meningkat Setiap Tahun .....	53

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	54
B. Saran.....	54

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data Modal Kerja, Penjualan, Laba Sebelum Pajak, Total Hutang PT. Perkebunan Nusantara III Medan .....	4
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu .....	24
Tabel III.1	Waktu Penelitian .....	33
Tabel IV.1	Ikhtisar Keuangan Laporan Neraca.....	39
Tabel IV.2	Modal Kerja .....	40
Tabel IV.3	Ikhtisar Keuangan Laporan Laba Rugi .....	41
Tabel IV.4	Working Capital to Total Asset .....	43
Tabel IV.5	Retained Earning to Total Asset .....	44
Tabel IV.6	Earning Before Interest and Taxes to Total Asset .....	45
Tabel IV.7	Market Value of Equity to Book Value of Debt .....	45
Tabel IV.8	Sales to Total Asset.....	46
Tabel IV.9	Hasil Perhitungan Metode Altman Z-Score .....	47
Tabel IV.10	Hasil Kriteria Metode Altman Z-Score.....	48

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama yaitu untuk memaksimalkan laba, selain itu ada pula tujuan lain dari perusahaan yaitu tetap bertahan di tengah ketatnya persaingan yang dihadapi oleh perusahaan dan tetap berkelanjutan (*going concern*). Asumsi *going concern* digunakan suatu entitas bisnis dalam menjalankan usahanya. Dengan adanya *going concern* suatu entitas dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Untuk dapat tetap berkelanjutan, maka perusahaan harus bisa menghindari terjadinya kepailitan (kebangkrutan). Kepailitan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang ditandai oleh adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Prediksi tentang kondisi keuangan perusahaan, yang berkaitan dengan kepailitan, merupakan informasi penting bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*), yakni kreditor, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor, dan manajemen (Kurniawanti, 2012).

Kondisi kebangkrutan dapat dikenali lebih awal sebelum terjadinya hal tersebut, dengan menggunakan suatu sistem peringatan dini (*early warning system*). Model ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengenali gejala awal kondisi kebangkrutan, untuk selanjutnya dilakukan upaya memperbaiki kondisi sebelumnya sehingga kondisi kebangkrutan dapat dihindari (Rismawaty, 2012).

Menurut Rexi (2016) bahwa kebangkrutan tidak hanya membawa banyak kerugian individu untuk bagian penting seperti pemegang saham, kreditur, manajer, karyawan, dan lain sebagainya. Tetapi juga terlalu banyak kebangkrutan akan sangat mengejutkan pembangunan ekonomi seluruh Negara. Sebagian besar perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan terlebih dahulu akan mengalami kesulitan keuangan yang ditunjukkan oleh rasio keuangan yang tidak baik. Oleh karena itu, perusahaan perlu memprediksi gejala kebangkrutan yang mungkin dialami oleh perusahaan dengan melakukan analisis kebangkrutan. Salah satu penyebab kebangkrutan adalah adanya masalah keuangan dalam perusahaan yang tak dapat tertangani dengan segera.

Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang. Bagi pemilik perusahaan dapat digunakan untuk memutuskan apakah ia akan tetap mempertahankan kepemilikannya di perusahaan tersebut atau menjualnya dan kemudian menanamkan modalnya di tempat lain. Sedangkan bagi pihak yang berada di luar perusahaan khususnya para investor untuk menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan dimasa lalu serta sebagai pedoman mengenai kinerja perusahaan dimana perusahaan tersebut apakah akan berpotensi untuk bangkrut atau tidak. Untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan maka dapat dilakukan analisis kebangkrutan terhadap perusahaan.

Analisis prediksi kebangkrutan sangat penting dilakukan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan berada dalam kondisi bangkrut atau bebas dari kebangkrutan. Untuk menganalisis kebangkrutan yang sering digunakan adalah analisis model Altman Z-Score. Analisis kebangkrutan model Altman Z-score tersebut dikenal karena selain caranya yang mudah keakuratannya juga dapat dipercaya. Dari score yang dihasilkan dapat dilihat apakah suatu perusahaan mempunyai kondisi keuangan yang sehat, menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan, atau perusahaan dalam kondisi terparah atau bangkrut (Peter dan Yoseph, 2011).

Model Altman (Z-Score) merupakan salah satu model analisis multivariate yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya. Model Altman ini memiliki keakuratan mencapai 95%, jika digunakan data 1 tahun sebelum kondisi kebangkrutan. Berdasarkan pada hasil analisis diskriminan dengan menggunakan Model Altman diketahui beberapa rasio yang digunakan adalah *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest And Taxes to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book Value of Debt*, dan *Sales to Total Assets* (Kokyung dan Khairani, 2014)

Sebagai salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) selanjutnya disebut PTPN III merupakan perusahaan yang dalam kegiatan bisnisnya memproduksi kelapa sawit dan teh berusaha untuk tetap bertahan dalam persaingan dengan pihak swasta yang juga bergerak dalam bidang yang sama. Saat ini penulis hanya akan menganalisis PTPN III (Persero) sebagai pelebuan beberapa perusahaan lain. PTPN III (Persero)

harus dapat mempertahankan perusahaannya agar tetap dapat berkelanjutan dan tidak terjadi kebangkrutan. Oleh karena itu, sangat penting dilakukannya analisis prediksi kebangkrutan terhadap perusahaan untuk mengetahui kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau bebas dari masalah kebangkrutan.

Banyak indikator yang dapat di gunakan untuk melihat perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, atau bahkan bangkrut, adalah dengan melihat modal kerja, penjualan bersih, laba, dan harga saham (Widia Astuty, 2010). Berikut ini data *Working Capital to Total Assets, Retained Earning to Total Assets, Earning Before Interest And Taxes to Total Assets, Market Value of Equity to Book Value of Debt*, dan *Sales to Total Assets* model Altman Z-score pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Tabel I-1

Data *Working Capital to Total Assets, Retained Earning to Total Assets, Earning Before Interest And Taxes to Total Assets, Market Value of Equity to Book Value of Debt*, dan *Sales to Total Assets* PTPN III (Persero)

<b>Tahun</b>	<b>Modal Kerja</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Laba Sebelum Pajak</b>	<b>Total Hutang</b>
2012	611,659,951,318	5,946,518,723,390	1,204,087,294,616	5,460,345,575,583
2013	333,104,017,063	5,708,476,623,601	630,660,914,080	6,187,277,307,525
2014	-597,984,818,825	6,232,179,227,727	825,358,612,297	6,359,462,620,086
2015	-302,024,417,259	5,363,366,034,203	729,987,750,915	7,907,765,136,030
2016	767,459,037,016	5,847,818,785,012	1.197,478,908,616	8,140,460,149,392

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara III, 2017

Fenomena yang terjadi ditunjukkan tabel I.1. yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan modal kerja dari tahun 2012 ke tahun 2013 dan pada tahun 2014 ke 2015 modal kerjanya berkurang tetapi bersifat negatif. Pada tahun 2016 modal kerja mengalami kenaikan. Jika bernilai negatif yang artinya modal kerja perusahaan masih lebih banyak berasal dari hutang. Modal kerja yang negatif berarti untuk menjalankan operasionalnya, perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari kreditor daripada aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Keown, *et al* (2000, hal. 645) semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang jangka pendek atau kewajiban lancar dalam pendanaan investasi asetnya, semakin besar risiko tak likuidnya. Menurut Hanafi (2010, hal. 638) Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu *solvable* (utang lebih besar dibandingkan dengan aset).

Selain modal kerja, perusahaan juga mengalami penurunan penjualan pada tahun 2013, namun mengalami kenaikan di tahun 2014 dan mengalami penurunan kembali dari tahun 2015 dan 2016. Penjualan yang menurun menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha, semakin rendahnya produktivitas dan berarti bahwa ada permasalahan yang besar di dalam penetapan strategi (Syafri Hani, 2015, hal. 142).

Penurunan modal kerja dan penjualan diikuti dengan penurunan laba sebelum pajak perusahaan. Laba sebelum pajak adalah laba perusahaan sebelum dikurangi oleh beban pajak. Laba sebelum pajak perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2013, namun mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan mengalami penurunan pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 perusahaan kembali

mengalami kenaikan. Laba yang diperoleh perusahaan harus digunakan terlebih dahulu untuk membayar hutang jangka pendek perusahaan. Modal kerja yang menurun diikuti oleh menurunnya penjualan dan laba, hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Horne dan Wachowic (2012) dimana jumlah modal kerja yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi lancar untuk menghasilkan laba. Hal tersebut berarti dengan modal kerja yang sedikit perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Perusahaan mengalami kenaikan hutang setiap tahunnya, yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban yang harus ditanggung oleh perusahaan dan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Semakin tingginya beban dikhawatirkan akan menurunkan profitabilitas perusahaan (Syafri Hani, 2015, hal. 142).

Penulis memilih analisis prediksi kebangkrutan model Altman karena tingkat ketepatan model Altman mencapai 95% (Kokyung dan Khairani, 2014). Selain itu model Altman juga mudah digunakan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan suatu perusahaan dan yang paling banyak digunakan oleh para peneliti dan analisis dalam memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka perlu dilakukannya kajian yang mendalam sehubungan dengan kondisi tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah pada penelitian ini, maka dapat dilakukan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan modal kerja pada tahun 2012 dan 2013, modal kerja pada tahun 2014 dan 2015 kembali mengalami penurunan tetapi bersifat negatif. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan kembali pada PT. Perkebunan Nusantara III(Persero).
2. Terjadinya penurunan penjualan pada tahun 2013, namun mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan mengalami penurunan kembali di tahun 2015 pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)
3. Terjadinya penurunan laba sebelum pajak pada tahun 2013.
4. Terjadinya kenaikan total hutang dari tahun 2012 sampai tahun 2016 pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi perusahaan menurut metode Altman Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) ?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka dapat ditetapkan yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero).

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, untuk menambah dan memperluas wawasan penulis mengenai analisis metode prediksi kebangkrutan Altman Z-Score.
2. Bagi Perusahaan, penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan dan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan strategi dimasa yang akan datang.
3. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan bacaan atau referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai analisis prediksi kebangkrutan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teoritis**

##### **1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. transaksi dan peristiwa yang bersifat keuangan dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan (Jumingan, 2009, hal. 4). Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan keadaan tentang asset, utang modal, pendapatan dan biaya – biaya yang terjadi dalam suatu perusahaan. Menurut Syafrida Hani (2015, hal.21) laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa, disajikan dalam nilai uang. Sedangkan menurut Soemarso (2004, hal.34) laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tentang laporan keuangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan yang dibuat oleh perusahaan untuk pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan selama suatu periode tertentu.

## **2. Tujuan Laporan Keuangan**

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 1 (Revisi 2009) tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah “memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal. 15) tujuan pelaporan keuangan yaitu:

- a. Berguna bagi mereka yang memiliki pemahaman memadai tentang aktivitas bisnis dan ekonomi untuk membuat keputusan investasi,serta kredit.
- b. Berguna untuk investor yang ada dan yang potensial, kreditur yang ada dan yang potensial serta pemakai lainnya dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas masa depan.
- c. Menunjukkan tentang sumber daya ekonomi, klaim terhadap sumber daya tersebut dan perubahan di dalam nya.

## **3. Bentuk Laporan Keuangan**

Bentuk laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan terdiri dari 4 laporan kuantitatif yakni laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, laporan yang bersifat kualitatif adalah catatan atas laporan keuangan (Syafrida Hani, 2015, hal. 24).

Bentuk-bentuk laporan keuangan yaitu:

a. Laporan Posisi Keuangan (*Balance Sheet*)

Disusun atas dasar persamaan akuntansi, aktiva adalah kewajiban ditambah ekuitas. Laporan posisi keuangan berisikan informasi tentang posisi aktiva (harta) kewajiban dan ekuitas pada suatu tanggal tertentu. Aktiva merupakan investasi yang dilakukan perusahaan dan diharapkan dapat menghasilkan laba di masa yang akan datang melalui aktivitas operasi. Kewajiban adalah pendanaan yang bersumber dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan atau klaim kreditor atas aktiva. Ekuitas adalah sumber pendanaan yang berasal dari pemilik modal, merupakan total dari pendanaan yang diinvestasikan atau dikontribusikan oleh pemilik. Termasuk hasil dari kegiatan operasi yang perolehan perusahaan berupa laba yang tidak dibagikan kepada pemilik dan disajikan dengan nama akun saldo laba (*retained earning*) atau laba ditahan.

b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi mengukur kinerja keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu dan menyediakan informasi tentang rincian penjualan, beban, laba atau rugi perusahaan suatu periode waktu. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi mencerminkan tentang kemampuan manajemen mengelola perusahaan dan dari laporan ini dapat diketahui apakah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan aktivitas usaha berjalan efektif dan efisien.

c. Laporan Ekuitas Pemegang Saham

Laporan ini memberikan informasi tentang perubahan-perubahan pada pos-pos ekuitas. Bagi perusahaan yang berskala besar biasanya komponen ekuitasnya beragam, sehingga penyajiannya menjadi sangat informative. Laporan ini bermanfaat untuk mengidentifikasi perubahan klaim pemegang ekuitas atau aktiva perusahaan.

d. Laporan Arus Kas

Menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar yang dikelompokkan dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan perusahaan secara terpisah selama suatu periode tertentu. Laporan arus kas ini menjadi salah satu ukuran untuk mengetahui apakah aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan baik, karena keberadaan arus kas yang positif akan menjamin kelancaran dalam melaksanakan aktivitas bisnis. Ketersediaan kas memberikan keyakinan bahwa aktivitas rutin terselenggara dengan baik.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Bagian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan, karena catatan atas laporan keuangan memberikan informasi kualitatif atas setiap akun yang disajikan dalam empat laporan kuantitatif. Laporan ini menginformasikan tentang prinsip dan metode akuntansi yang digunakan dalam oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangan, dan dapat pula memuat berbagai tabel perhitungan dan penjelasan lainnya yang dianggap perlu untuk diungkapkan. Catatan atas laporan keuangan juga merupakan uraian juga merupakan uraian atas kebijakan akuntansi yang ditetapkan perusahaan.

#### 4. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah suatu kondisi di saat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana dalam menjalankan usahanya (Ida & Santoso, 2011). Menurut Hanafi (2010, hal. 638) Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu *solvable* (utang lebih besar dibandingkan dengan aset). Analisa prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan.

Menurut Toto (2011, hal. 332), “kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dulu jika laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan”.

Kebangkrutan sebagai suatu yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Peter dan Yoseph (2011) yaitu:

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau penjualan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

b. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Pengertian *financial distressed* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*.

Berdasarkan penjelasan tentang kebangkrutan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan operasinya dan tidak mampu lagi melunasi kewajibannya.

## **5. Faktor Penyebab Kebangkrutan**

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan perusahaan menurut Jauch dan Glueck (dalam Arini dan Triyonowati, 2013) adalah:

### **a. Faktor Umum**

#### **1). Sektor ekonomi**

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

#### **2). Sektor sosial**

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap

produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

### **3). Teknologi**

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

### **4). Sektor pemerintah**

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

## **b. Faktor Eksternal Perusahaan**

### **1). Faktor pelanggan / konsumen**

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

### **2). Faktor kreditur**

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap likuiditas suatu perusahaan.

### **3). Faktor pesaing**

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi penjualan yang diterima.

#### **c. Faktor Internal Perusahaan**

- 1) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- 2) Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap inisiatif dari manajemen.
- 3) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal. 141) Ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan, yaitu:

- 1). Terjadinya penurunan asset

Hal ini ditandai dengan semakin rendahnya nilai total asset pada neraca, jika dilihat dari pengukutan rasio aktivitas maka nilai perputaran asset (TATO) yang semakin rendah, demikian pula dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan yang semakin rendah pula.

## 2). Penurunan penjualan

Penjualan yang menurun menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha, semakin rendahnya produktivitas dan berarti bahwa ada permasalahan yang besar di dalam penetapan strategi penjualan. Apakah berkaitan dengan penurunan volume penjualan maupun harga, kemampuan memasarkan, produk yang kurang diminati, dan lain-lain.

## 3). Perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah

Ada dua hal penting yang dapat memicu penurunan laba yakni penjualan dan beban, biasanya disebabkan karena beban meningkat, walaupun terjadi peningkatan penjualan tetapi apabila peningkatan beban lebih tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba. Hal tersebut akan terungkap dalam rasio profitabilitas, sebagai alat ukur kemampuan menghasilkan laba. Jika laba menurun biasanya akan diikuti dengan penurunan rasio profitabilitas pula.

## 4). Berkurangnya modal kerja

Modal kerja sebagai bagian terpenting dalam kegiatan operasional perusahaan, modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola pembiayaan perusahaan, dengan pendanaan yang dimiliki maka diharapkan produktivitas perusahaan berjalan dengan lancar. Semakin tinggi modal kerja maka diharapkan produktivitas meningkat sehingga profitabilitas juga semakin tinggi.

#### 5). Tingkat utang yang semakin tinggi

Tingkat utang sebenarnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari para kreditur, namun tingkat utang yang semakin tinggi juga dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan. Rasio utang yang semakin tinggi diikuti dengan tingkat bunga yang tinggi pula, sehingga akan berdampak pada tingginya beban dan dikhawatirkan akan menurunkan profitabilitas. Para analis akan melihat bagaimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban tepat waktu dan kemampuan dalam membayar bunga.

Menurut Hanafi (2003, hal. 264) kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator-indikator, yaitu:

- 1) Analisis aliran arus kas untuk saat ini atau masa mendatang
- 2) Analisis tragedi perusahaan, yaitu analisis memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan
- 3) Struktur biaya relatif terhadap persaingan
- 4) Kualitas manajemen
- 5) Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya

#### **6. Analisa Kebangkrutan Metode Altman (Z Score)**

Analisa kebangkrutan Altman Z-Score ini ditemukan oleh Edward I. Altman, yakni melakukan peramalan kondisi perusahaan dengan menggunakan seperangkat rasio yang dihitung dengan persamaan yang dihasilkan dari uji coba yang telah dilakukannya (Syafri Hani, 2015, hal. 3).

Altman (1968) menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis dengan 5 jenis rasio keuangan yaitu:

1. *Working Capital To Total Assets*

Rasio ini dihitung dengan perbandingan rasio modal kerja terhadap total aktiva, rasio ini merupakan ukuran bersih aktiva lancar perusahaan terhadap modal kerja perusahaan. modal kerja yang digunakan adalah modal kerja bersih yakni selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

$$WCTA = \frac{WorkingCapital}{TotalAssets}$$

2. *Retained Earning To Total Assets*

Merupakan ukuran profitabilitas, rasio ini menunjukkan perbandingan antara laba ditahan dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi saldo laba terhadap total asset, karena saldo laba adalah cerminan cadangan laba yang disimpan untuk dapat menambah modal sehingga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.

$$RETA = \frac{Retained Earning}{Total Assets}$$

3. *Earning Before Interest And Taxes To Total Assets*

Rasio ini dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aktiva. Rasio ini merupakan ukuran produktivitas yakni mengukur seberapa besar kemampuan

perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dilihat dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya.

$$EBITA = \frac{\text{Earning Before Interest \& Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

#### 4. *Market Value Of Equity To Book Value Of Debt*

Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar nilai saham preferen dan biasa, sedangkan utang meliputi utang lancar dan utang jangka panjang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan ekuitas yang dinilai sebesar nilai pasar dengan total keseluruhan utang jangka pendek ditambah utang jangka panjang. Perhitungan dengan menggunakan nilai pasar dalam menilai ekuitas ini merupakan salah satu keunggulan dari model Altman yang tidak digunakan model prediksi lain.

$$MVEBVD = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

#### 5. *Sales To Total Assets*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Rasio ini digunakan dengan cara membandingkan penjualan dengan total aktiva.

$$SATA = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Dari kelima rasio pengukuran yang dihitung berdasarkan informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan, selanjutnya untuk dapat membuat prediksi terhadap kondisi keuangan perusahaan maka harus dimasukkan dalam persamaan yang telah ditetapkan oleh Altman. Pengukurannya apakah kondisi perusahaan akan bangkrut atau tidak akan dilihat dari skor yang diperoleh dan berdasarkan pada kriteria angka yang dihasilkan.

Persamaan model Altman (Z Score) saat ini telah dikembangkan menjadi 3 model, yaitu:

1. Model Altman pertama

Model ini pertama sekali diperkenalkan oleh Altman digunakan secara spesifik untuk industri yang bergerak dibidang manufaktur.

Persamaan:

$$Z = 0,012(X1) + 0,014(X2) + 0,033(X3) + 0,006(X4) + 0,999(X5)$$

Dimana:

$X1 = \text{Working Capital To Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earning To Total Assets}$

$X3 = \text{Earning Before Interest And Taxes To Total Assets}$

$X4 = \text{Market Value Of Equity To Book Value Of Debt}$

$X5 = \text{Sales To Total Assets}$

$Z = \text{Overall Index}$

Untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai Z dari perusahaan menghasilkan nilai yang lebih kecil dari 1,80 berarti perusahaan berisiko tinggi terhadap kebangkrutan
- b) Jika nilai Z berada diantara 1,81 sampai dengan 3,00 berarti perusahaan dalam kondisi grey artinya masih memiliki resiko kebangkrutan
- c) Jika nilai Z lebih besar dari angka 3,00 berarti perusahaan berada dalam kondisi baik, aman dari ancaman kebangkrutan.

## 2. Model Altman Refisi

Model Altman refisi ini bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur.

Model persamaan:

$$Z = 0,717(X1) + 0,874(X2) + 3,107(X3) + 0,420(X4) + 0,998(X5)$$

Dimana:

$X1 = \text{Working Capital To Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earning To Total Assets}$

$X3 = \text{Earning Before Interest And Taxes To Total Assets}$

$X4 = \text{Market Value Of Equity To Book Value Of Debt}$

$X5 = \text{Sales To Total Assets}$

$Z = \text{Overall Index}$

Untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai Z lebih kecil dari 1,20 maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut
- b) Jika nilai Z berada di atas 1,20 dan lebih rendah dari 2,90 maka perusahaan dalam kategori grey atau mendekati kondisi kebangkrutan
- c) Jika nilai Z lebih besar dari 2,90 maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan

### 3. Model Altman Modifikasi

Rumus model Altman modifikasi dibuat dengan lebih sederhana, dengan menghapuskan salah satu unsur penilaian.

Model persamaan:

$$Z = -0,175 + 0,059(X1) + 0,846(X2) + 3,777(X3) + 0,069(X4)$$

Adapun kriteria yang ditetapkan untuk menilai kondisi perusahaan adalah:

- a) Jika nilai Z lebih kecil dari 1,1 maka perusahaan dinyatakan dalam kondisi bangkrut
- b) Jika nilai Z berada diantara 1,1 sampai dengan 2,6 maka perusahaan dalam kategori grey atau mendekati kondisi kebangkrutan
- c) Jika nilai Z lebih besar dari 2,6 maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan.

## 7. Kelebihan dan Kelemahan Metode Altman

Banyak model analisis yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Namun dari bebrbagai model analisis kebangkrutan yang sering digunakan adalah analisi Z Score Model Altman. karena model tersebut menggunakan model yaitu *Multifariate Discriminan Analysis* (MDA), dimana model tersebut mudah digunakan keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutan dan juga cukup akurat (Bowo dan Ayem, 2013 dalam Khairunnisa, 2016).

Menurut Altman dalam Khairunnisa (2016) teknik penggunaan *Multifariate Discriminant Analysis* (MDA) memiliki kelebihan dan kelemahan. Artinya bahwa Altman memiliki kelebihan dan kelemahan pula. Kelebihan model ini adalah dalam mempertimbangkan karakteristik umum dari perusahaan-perusahaan yang relevan, termasuk interaksi antar perusahaan tersebut. Pendekatan MDA dapat mengombinasikan berbagai rasio menjadi model prediksi yang berarti dan dapat digunakan untuk seluruh perusahaan, baik perusahaan publik, pribadi manufaktur ataupun perusahaan jasa dalam berbagai ukuran.

Kelemahan dari MDA, adalah tidak ada rentan waktu yang pasti, kapan kebangkrutan akan terjadi setelah hasil Z- Score diketahui lebih rendah dari standart yang digunakan. Selain itu MDA tidak dapat mutlak digunakan karena ada kalanya terdapat hasil yang berbeda jika kita menggunakan objek yang berbeda (Bowo dan Ayem, 2013 dalam Khairunnisa, 2016).

## 8. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan sehubungan dengan topic penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel II-1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Endang Purwanti (2016)	Analisis Perbedaan Model Altman Z Score dan Model Springate Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia	Model Altman Z-Score, Model Springate	Dengan menggunakan model Altman Z-Score dan model Springate dari empat perusahaan ada perbedaan hasil nilai prediksi yaitu model Alman hanya ada satu perusahaan prediksi bangkrut sedangkan model springate ada duaperusahaan prediksi bangkrut.
2	Peter dan Yoseph (2011)	Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009	Altman Z-Score, Springate, Zmijewski	Analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score perusahaan berpotensi bangkrut sepanjang periode tersebut, dengan metode Springate perusahaan tidak berpotensi bangkrut pada tahun 2005, 2006, dan 2009, sedangkan untuk tahun 2007 dan 2008 perusahaan termasuk

				sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut, dengan model Zmijewski perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut selama periode tersebut
3	Widia Astuty (2010)	Analisis Tingkat Kesehatan Menggunakan Metode Z-Score (Altman) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Altman Z-Score	Kinerja keuangan perusahaan Papper And Allied Products yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dianalisis dengan Z-Score model Altman menunjukkan bahwa PT. Fajar Surya Wisesa pada tahun 2006 diprediksi rawan bangkrut dan tahun 2007-2008 diprediksi sehat. PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia dan PT. Suparma pada tahun 2006-2008 diprediksi rawan bangkrut. PT. Indah Kiat Pulp & Papper dan PT. Surabaya Agung Industry P. pada tahun 2006-2008 diprediksi bangkrut.
4	Sopiyah Arini dan Triyonowati (2013)	Analisis Z-Score Altman Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia	Z-Score Altman	Berdasarkan analisis <i>Z-Score</i> terdapat 4 sampel perusahaan farmasi masuk dalam kategori rawan bangkrut atau perusahaan yang berpotensi kebangkrutan dan 4 perusahaan yang termasuk dalam kategori

				<p>sehat.</p> <p>Perusahaan ini mampu bertahan</p> <p>karena mampu meningkatkan kinerja keuangan mereka.</p>
5	Raffles W.Tambunan Dwiatmanto M.G. Wi Endang N.P (2015)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman ( <i>Z-Score</i> ) (Studi Pada Subsektor Roko Yang <i>Listing</i> Dan Perusahaan <i>Delisting</i> Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2013)	Metode Altman ( <i>Z-Score</i> )	Berdasarkan penerapan metode Altman ( <i>Z-Score</i> ) terlihat bahwa hampir semua perusahaan masuk dalam kategori bangkrut selama 5 tahun, hanya PT Dayaindo Resources Internasional, Tbk yang berhasil masuk dalam kategori rawan pada tahun 2010 dan 2011, sisanya untuk tahun 2007, 2008 dan 2009 masuk dalam kategori bangkrut.
6	Sylviana1 Titiek Rachmawati (2016)	Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model <i>Z-Score</i> Altman Pada Perusahaan Asuransi Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2010-2013)	<i>Z-Score</i> Altman	PT Asuransi Bintang tahun 2010 kategori potensial bangkrut. Pada tahun 2013 kategori <i>grey area</i> . PT Harta Aman tahun 2010 kategori <i>grey area</i> . Pada tahun 2011, 2012, dan 2013 posisi bangkrut. PT Bina Dana Artha tahun 2010 kategori ke <i>grey area</i> , tahun 2011, 2012, dan 2013 kategori bangkrut. PT Multi Artha Guna tahun 2010, 2011, 2012, dan 2013 dikategorikan ke dalam perusahaan <i>grey area</i> .

7	Khairunnisa (2016)	Analisis Perbandingan Model Prediksi <i>Financial Distress</i> Altman Dan Springate Pada PT. Bank SUMUT Medan	Z-Score Altman, Springate	PT. Bank Sumut Medan diprediksi dengan menggunakan model Altman menunjukkan nilai yang rendah, nilainya berada di bawah toleransi model Altman yang digunakan. Demikian juga halnya dengan model Springate dimana setiap rasio juga menunjukkan nilai yang rendah, nilainya berada di bawah toleransi model Springate. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan.
---	--------------------	---	---------------------------	--

## B. Kerangka Berfikir

Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama yaitu untuk memaksimalkan laba. PT. Perkebunan Nusantara III (Persero), selanjutnya disebut PTPN III atau perusahaan, merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang usaha agro bisnis dan agro industri kelapa sawit dan teh.

Perusahaan menyusun laporan keuangan sebagai hasil dari proses akuntansi yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang

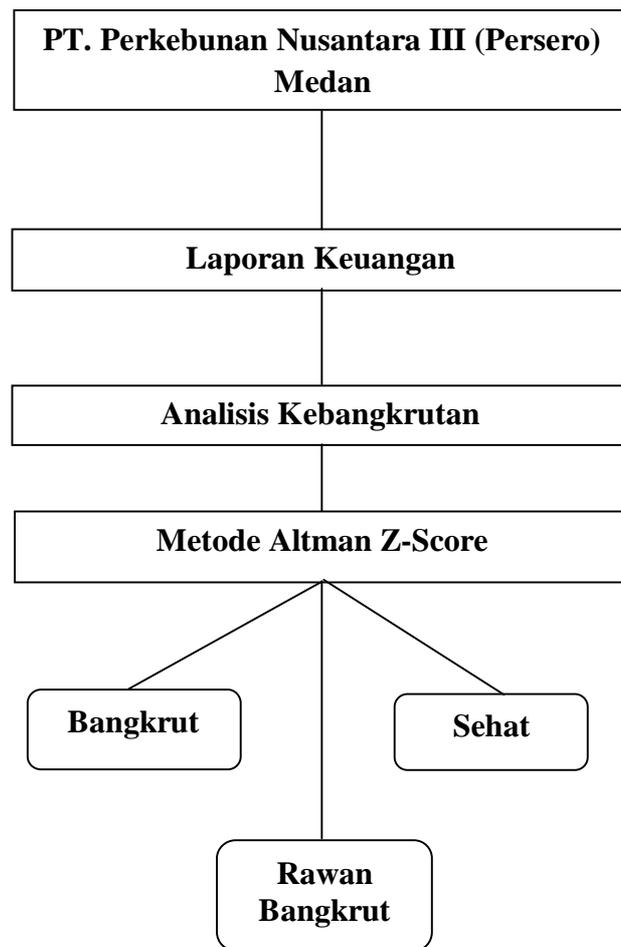
bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan dari kinerja perusahaan.

Dari laporan keuangan dapat dilakukan analisis-analisis keuangan termasuk juga analisis kebangkrutan. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk mengetahui potensi terjadinya kebangkrutan lebih awal. Semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan maka akan semakin baik, karena pihak manajemen dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dengan melakukan perbaikan-perbaikan. Agar kebangkrutan tidak terjadi, perusahaan dapat melakukan antisipasi terhadap kebangkrutan dengan membuat strategi-strategi ekonomi.

Banyak cara untuk memprediksi kebangkrutan diantaranya yaitu dengan menggunakan metode Altman Z-Score, dimana analisis ini mengacu pada rasio-rasio keuangan perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis ini diharapkan akan dapat menjelaskan atau dapat memberikan gambaran kepada investor dan perusahaan tentang keadaan perusahaan tersebut.

Hasil perhitungan analisis metode Altman Z-Score selanjutnya akan dilihat bagaimana tingkat kebangkrutan yang terjadi di perusahaan yang dihasilkan dari perhitungan metode Altman. Metode Altman memiliki tiga kategori yaitu bangkrut, rawan bangkrut, dan sehat

Untuk memberikan gambaran yang jelas sehubungan dengan kerangka pemikiran pada penelitian ini, akan disajikan gambaran kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar II-1

Kerangka Berfikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah – masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) atau bisa juga lebih.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah analisis prediksi kebangkrutan dengan model Altman. Rasio-rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Model Altman Z-Score**

Model Altman yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Altman refisi. Model Altman refisi ini bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Persamaannya adalah:

$$Z = 0,717(X1) + 0,874(X2) + 3,107(X3) + 0,420(X4) + 0,998(X5)$$

Dimana:

$X1 = \text{Working Capital To Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earning To Total Assets}$

$X3 = \text{Earning Before Interest And Taxes To Total Assets}$

$X4 = \text{Market Value Of Equity To Book Value Of Debt}$

$X5 = \text{Sales To Total Assets}$

$Z = \text{Overall Index}$

Untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai Z lebih
- kecil dari 1,80 maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut
- Jika nilai Z berada di atas 1,80 dan lebih rendah dari 3,00 maka perusahaan dalam kategori grey atau mendekati kondisi kebangkrutan
- Jika nilai Z lebih besar dari 3,00 maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik dan terbebas dari ancaman kebangkrutan

## C. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Jl. Sei Batang Hari No.2 Simpang Tanjung, Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20122

### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari sampai dengan Mei 2018. Dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini :

Tabel III-1

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Januari 2018				Februari 2018				Maret 2018				April 2018				Mei 2018			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset	■	■																		
2	Penyusunan Proposal			■																	
3	Bimbingan Proposal				■	■	■														
4	Seminar Proposal							■													
5	Penyusunan Skripsi								■	■											
6	Bimbingan Skripsi											■	■								
7	Sidang Meja Hijau												■								

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Dalam setiap penelitian, peneliti dituntut untuk menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya (Azuar, dkk, 2014, hal. 66). Dalam kaitan dengan penelitian ini, data yang dibutuhkan adalah Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Tahun 2012-2016.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Untuk memperoleh data sekunder digunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara melihat atau menilai data-data historis atau data-data masa lalu yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara III (Persero).

#### **F. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Azuar, dkk. (2014, hal. 86) menyatakan bahwa analisis data deskriptif berarti menganalisis data untuk permasalahan variabel-variabel mandiri, peneliti tidak bermaksud untuk menganalisis hubungan atau keterkaitan antar variabel. Analisis data berarti menginterpretasikan data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan dan telah diolah sehingga menghasilkan informasi tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data berupa laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III(Persero) tahun 2012-2016.
2. Pengklasifikasian data yang digunakan dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan ada dalam laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) tahun 2012-2016.
3. Menginterpretasikan dengan cara menghitung data-data yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode Z-Score Altman
4. Menganalisis hasil perhitungan Z-Score Altman untuk mengetahui kondisi perusahaan
5. Mengambil kesimpulan dari hasil analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Z-Score Altman

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Perusahaan**

PT.Perkebunan Nusantara III Medan merupakan Badan Usaha Milik Negara bidang perkebunan yang berkedudukan di Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pada umumnya perusahaan-perusahaan perkebunan di Sumatera Utara memiliki sejarah panjang sejak zaman Belanda.

Pada awalnya keberadaan perkebunan ini merupakan milik maskapai Belanda yang dinasionalisasi pada tahun 1958, dan selanjutnya berdasarkan kebijakan pemerintah telah mengalami beberapa kali perubahan organisasi sebelum akhirnya menjadi PT.Perkebunan Nusantara III.

Pada tahun 1985 sesuai Undang-undang Nomor 86 Tahun 1958, perusahaan-perusahaan swasta asing (Belanda) seperti HVA dan RCMA dinasionalisasikan oleh pemerintah R.I, dan kemudian dilebur menjadi perusahaan milik Pemerintah melalui peraturan pemerintah nomor 19 tahun 1959. Selanjutnya pada tahun 1967 pemerintah melakukan pengelompokkan menjadi perusahaan terbatas persero, dengan nama resmi PT. Perkebunan I s.d IX.

Pada tahun 1994 PTP III, IV, dan V, digabung dalam kelompok PTP. Sumut –III, kemudian berdasarkan peraturan pemerintah No.9 tahun 1996 semua PTP yang ada di Indonesia dikelompokkan kembali melalui penggabungan dan pemisahan proyek-proyek yang melahirkan PT.Perkebunan Nusantara (PTPN-1 s.d PTPN-XIV).

Terhitung sejak 11 Maret 1996, gabungan PTP IV, V, VI, VII, dan VIII diberi nama PT. Perkebunan Nusantara III, yang kini berkantor pusat di Jl. Sei Batang Hari No.2 Simpang Tanjung, Medan Sunggal, Sumatera Utara.

PT.Perkebunan Nusantara III merupakan hasil peleburan dari 3 (tiga) perusahaan perseroan PT.Perkebunan III, Perusahaan Perseroan (Persero) PT.Perkebunan IV, dan Perusahaan Perseroan (Persero) PT.Perkebunan V yang berada di wilayah Sumatera Utara. Sedangkan proyek pengembangan PTP III, PTP IV dan PTP V yang ada diluar Sumut diserahkan kepada PTPN yang dibentuk di masing-masing Provinsi.

PT. Perkebunan Nusantara III didirikan di Simpang Tanjung, Medan Sunggal Sumatera Utara berdasarkan Akta Pendirian No.37 tanggal 11 Maret 1996 dari Harun Kamil, S.H., Notaris di Jakarta dan telah mendapat pengesahan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat Keputusan No, C2-8332.HT.01.01. Tahun 1996 tanggal 8 Agustus 1996 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.81 tanggal 8 Oktober 1996, Tambahan No.8675/1996, serta telah didaftarkan pada Kantor Pendaftaran Perusahaan Tingkat I Sumatera Utara c.q. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Simalungun No.001/BH.2.15/ IX/1996 tanggal 16 September 1996 dan telah diperbaharui dengan Nomor 07/BH/0215/VIII/01 tanggal 23 Agustus 2001.

Anggaran dasar perusahaan telah diubah berdasarkan Akta No.18 dari Notaris Sri Rahayu H. Prasetyo, S.H., tanggal 26 September 2002, tentang tempat kedudukan kantor pusat dan modal dasar perusahaan (dari 425.000 lembar saham Prioritas dan 550.000 lembar saham biasa yang ditempatkan dan disetor penuh menjadi 975.000 lembar saham). Akta perubahan anggaran dasar ini telah

disetujui oleh menteri kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-20652.HT.01.04. TH.2002 tanggal 23 Oktober 2002.

Pada tahun 2008 telah dilakukan perubahan Anggaran Dasar Perusahaan berdasarkan Akta No. 11 dari Notaris Sri Ismiyati, SH tanggal 4 Agustus 2008 tentang pernyataan keputusan rapat pemegang saham perusahaan perseroan (persero) PT. Perkebunan Nusantara III dan telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No, AHU-60615.AH.01.02. Tahun 2008 tanggal 10 September 2008 tentang persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan.

## **2. Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis kebangkrutan yakni Analisis Kebangkrutan Altman Z-Score. Metode Altman Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Supardi, 2003, hal 73).

Metode Altman Z-Score yaitu melakukan peramalan kondisi perusahaan dengan menggunakan seperangkat rasio yang dihitung dengan persamaan yang dihasilkan dari uji coba yang telah dilakukannya (Saprida Hani, 2015, hal 3).

Berikut ini disajikan data-data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.1  
Ikhtisar Keuangan Laporan Neraca  
PT. Perkebunan Nusantara III Medan  
Periode 2012-2016

Tahun	Aset Lancar	TotalAset	Laba Ditahan	Hutang Lancar	Total Hutang	Ekuitas
2012	2.326.765.73	10.201.393.39	836.210.802.	1.715.105.779.	5.460.345.575	4.741.047.822.
	0.890	8.291	308	572	.583	708
2013	2.112.986.99	11.036.470.89	408.491.106.	1.779.882.978.	6.187.277.307	4.849.193.587.
	5.642	5.352	061	579	.525	827
2014	1.599.868.61	24.892.186.46	485.820.228.	2.197.853.435.	6.359.462.620	18.532.723.84
	6.628	2.265	876	455	.086	2.179
2015	1.709.756.35	44.744.657.30	586.975.676.	2.011.780.770.	7.907.765.136	36.836.792.17
	3.536	9.434	715	795	.030	3.404
2016	2.780.774.	45.974.830.22	455.275.629.	2.013.315.311.	8.140.460.149	37.834.370.07
	348.912	7.723	438	896	.392	8.331

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara III Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data-data yang digunakan dalam penelitian ini yang berdasarkan hasil perhitungan Altman Z-Score pada tabel IV.1 pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III pada modal kerja yakni selisih dari aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar pada modal kerja terlihat disetiap tahunnya tidak stabil hal ini perlu diperhatikan mengingat modal kerja sangat dibutuhkan dalam aktivitas operasional.

Tabel IV.2  
 Modal Kerja  
 PT.PERKEBUNAN NUSANTARA III MEDAN  
 Periode 2012-2016

<b>Moda Kerja</b>				
<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
611.659.951.318	333.104.017.063	-597.984.818.825	-302.024.417.259	767.459.037.016

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara III Medan

Dengan modal kerja yang tidak stabil bahkan terlihat perusahaan menghasilkan modal kerja yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih besar daripada asset lancar yang dimiliki perusahaan.

Peningkatan hutang yang terjadi di setiap tahunnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana dari para kreditur, namun tingkat hutang yang semakin tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat membiayai kegiatannya dengan modalnya sendiri melainkan orang lain.

Peningkatan hutang seharusnya diikuti oleh peningkatan laba perusahaan sehingga perusahaan dapat menutupi hutangnya dengan laba yang didapatkan. Semakin tinggi hutang maka semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan yang diikuti oleh tingkat bunga yang tinggi sehingga dapat berdampak pada tingginya beban dan dikhawatirkan akan menurunkan profitabilitas sehingga mengalami *financial distress* dan mengakibatkan kebangkrutan.

Tabel IV.3  
Ikhtisar keuangan Laporan Laba Rugi  
Pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan  
Periode 2012-2013

Tahun	Penjualan	EBIT	Laba Sebelum Pajak/EBT
2012	5.946.518.723.390	1.236.457.569.481	1.204.087.294.616
2013	5.708.476.623.601	697.951.909.416	630.660.914.080
2014	6.232.179.227.727	793.566.595.001	790.824.826.934
2015	5.363.366.034.203	866.683.175.578	729.987.750.915
2016	5.847.818.785.012	1.395.035.653.342	1.197.478.908.616

Pada tabel IV.3 dapat dilihat bahwa penjualan di tahun 2013 menurun tetapi pada tahun 2014 penjualannya kembali mengalami peningkatan, pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan kembali mengalami penurunan penjualan. EBIT pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan tetapi pada tahun 2014, 2015, dan 2016 perusahaan kembali mengalami kenaikan. Laba sebelum pajaknya hasilnya tidak stabil, ada yang menurun dan ada juga yang naik.

### 3. Analisis Data Penelitian

#### a. Analisis Kebangkrutan Metode Altman Z-Score

Altman menemukan lima jenis rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut, yang rawan bangkrut, dan yang tidak bangkrut yang sudah direvisi pada tahun 1983. Formula yang digunakan pada metode penelitian untuk PT. Perkebunan Nusantara III Medan periode 2012-2016 adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717(X1) + 0,874(X2) + 3,107(X3) + 0,420(X4) + 0,998(X5)$$

Berdasarkan pada persamaan tersebut, maka dapat dijelaskan rasio-rasio yang digunakan pada model ini adalah sebagai berikut :

### **1. Working Capital to Total Asset (X1)**

*Working Capital to Total Assets* adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya (untuk mengukur likuiditas perusahaan). rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar perusahaan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Dapat dihitung variabel X1 yang digunakan pada metode Altman Z-Score. Perhitungan modal kerja terhadap total asset yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara III Medan adalah sebagai berikut:

Tabel IV.4  
**Working Capital to Total asset**  
 PT.Perkebunan Nusantara III Medan  
 Periode 2012-2016

<b>Tahun</b>	<b>Modal Kerja</b>	<b>Total Asset</b>	<b>WCTA(X1)</b>
<b>2012</b>	611.659.951.318	10.201.393.398.291	0.060
<b>2013</b>	333.104.017.063	11.036.470.895.352	0,030
<b>2014</b>	-597.984.818.825	24.892.186.462.265	-0.024
<b>2015</b>	-302.024.417.259	44.744.657.309.434	-0.007
<b>2016</b>	767.459.037.016	45.974.830.227.723	0.016

Sumber: Data diolah, 2017

Dari tabel IV.4 dapat dilihat bahwa hasil perbandingan antara modal kerja bersih dengan total aktiva yang disimbolkan X1 mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2013 dan tahun 2014 dan 2015 tetapi bersifat negatif. Sedangkan nilai total aset yang dihasilkan setiap tahunnya terus mengalami kenaikan. Setelah dilakukan perbandingan antara modal kerja dengan total aset untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dengan seluruh total aset yang digunakan, diketahui bahwa perusahaan dalam menjamin modal kerja yang dibutuhkan perusahaan mengalami kondisi yang tidak stabil. Pada tahun 2012 ke 2013 dan pada tahun 2043 ke tahun 2015 juga mengalami penurunan yang bersifat negatif tetapi ditahun 2016 nya nilai X1 nya mengalami kenaikan.

## **2. *Retained Earning to Total Asset (X2)***

Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas, rasio ini menunjukkan perbandingan laba ditahan dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari seluruh asset yang digunakan.

Tabel IV.5  
***Retained Earning to Total Asset***  
 PT.Perkebunan Nusantara III Medan  
 Periode 2012-2016

<b>Tahun</b>	<b>Laba Ditahan</b>	<b>Total Asset</b>	<b>RETA(X2)</b>
<b>2012</b>	836.210.802.308	10.201.393.398.291	0.082
<b>2013</b>	408.491.106.061	11.036.470.895.352	0.037
<b>2014</b>	485.820.228.876	24.892.186.462.265	0.020
<b>2015</b>	586.975.676.715	44.744.657.309.434	0.013
<b>2016</b>	455.275.629.438	45.974.830.227.723	0.010

Sumber: Data diolah.2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, nilai laba ditahan nya tidak stabil tetapi total aset nya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sehingga nilai X2 nya semakin mengalami penurunan setiap tahunnya. Ini perlu diperhatikan agar laba yang dihasilkan perusahaan dikemudian hari lebih maksimal.

### ***3. Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)***

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah dibandingkan dengan total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi total asset perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aktiva. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan sebelum laba tersebut dikurangi dengan biaya bunga dan pajak yang harus dipenuhi perusahaan.

Tabel IV.6  
*Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*  
 PT.Perkebunan Nusantara III Medan  
 Periode 2012-2016

<b>Tahun</b>	<b>EBIT</b>	<b>Total Asset</b>	<b>EBITA(X3)</b>
<b>2012</b>	1.236.457.569.481	10.201.393.398.291	0.121
<b>2013</b>	697.951.909.416	11.036.470.895.352	0.063
<b>2014</b>	793.566.595.001	24.892.186.462.265	0.032
<b>2015</b>	866.683.175.578	44.744.657.309.434	0.019
<b>2016</b>	1.395.035.653.342	45.974.830.227.723	0.030

Sumber:Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas, nilai laba sebelum bunga dan pajak mengalami penurunan dari tahun 2012 ke 2013 dan pada tahun 2014 sampai pada tahun 2016 mengalami kenaikan. Sehingga menghasilkan nilai X3 yang tidak stabil setiap tahunnya. Ini mencerminkan bahwa kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan dalam menghasilkan labanya kurang stabil.

#### **4. Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4)**

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai total ekuitas. Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar nilai saham preferen dan biasa, sedangkan hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang.

**Tabel IV.7*****Market Value of Equity to Book Value of Debt***

PT.Perkebunan Nusantara III Medan Tahun 2012-2016

<b>Tahun</b>	<b>Total Ekuitas</b>	<b>Total Hutang</b>	<b>MVEBVD(X4)</b>
<b>2012</b>	4.741.047.822.708.	5.460.345.575.583	0.868
<b>2013</b>	4.849.193.587.827	6.187.277.307.525	0.784
<b>2014</b>	18.532.723.842.179	6.359.462.620.086	2.914
<b>2015</b>	36.836.792.173.404	7.907.765.136.030	4.658
<b>2016</b>	37.834.370.078.331	8.140.460.149.392	4.648

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan pada perhitungan tabel diatas, dapat dilihat bahwa kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban yang harus dibayar dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki cukup baik. Ini terlihat pada tabel diatas, dimana total ekuitas yang dimiliki perusahaan setiap tahunnya, selalu melebihi total hutang yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Tetapi hasil nilai X4 nya pada tahun 2015 sampai 2016 mengalami penurunan. Dimana nilai X4 pada tahun 2015 sebesar 4.658 menurun pada tahun 2016 menjadi 4.648.

**5. Sales to Total Assets (X5)**

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari asset yang dimiliki perusahaan. selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Rasio ini digunakan dengan cara membandingkan penjualan dengan total aktiva.

**Tabel IV.8*****Sales to Total Asset***

PT.Perkebunan Nusantara III Medan Tahun 2012-2016

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Total Asset</b>	<b>SATA(X5)</b>
<b>2012</b>	5.946.518.723.390	10.201.393.398.291	0.583
<b>2013</b>	5.708.476.623.601	11.036.470.895.352	0.517
<b>2014</b>	6.232.179.227.727	24.892.186.462.265	0.250
<b>2015</b>	5.363.366.034.203	44.744.657.309.434	0.120
<b>2016</b>	5.847.818.785.012	45.974.830.227.723	0.127

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel diatas dapat dilihat bahwa, penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan tidak stabil kadang menurun kadang kala juga menaik. Pada tahun 2012 dan 2013 penjualan mengalami penurunan. Tetapi nilai X5 yang dihasilkan oleh perusahaan mengalami penurunan yang tidak signifikan pada tahun 2012 sampai tahun 2015, ini terlihat dari tahun 2012 sampai 2015 nilai X5 sebesar 0,583 menurun menjadi 0,120.

Selanjutnya setelah diperoleh hasil perhitungan dari setiap rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman Z-Score, maka hasil perhitungan tersebut dapat dikalikan dengan bobot masing-masing rasio dalam persamaan metode Altman Z-Score yaitu  $Z = 0,717(X1) + 0,874(X2) + 3,107(X3) + 0,420(X4) + 0,998(X5)$ .

Berikut ini disajikan hasil perhitungan rasio-rasio berdasarkan persamaan metode Z-Score Altman yang dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini :

Tabel IV.9

**Hasil Perhitungan Metode Altman Z-Score**

PT.Perkebunan Nusantara III Medan Tahun 2012-2016

Tahun	0,717	X1	Hasil	0,874	X2	Hasil	3,107	X3	Hasil	0,420	X4	Hasil	0,998	X5	Hasil
2012	0,717	0,060	0,043	0,874	0,082	0,126	3,107	0,121	0,377	0,420	0,868	0,365	0,998	0,583	0,582
2013	0,717	0,030	0,022	0,874	0,037	0,032	3,107	0,063	0,196	0,420	0,784	0,329	0,998	0,517	0,516
2014	0,717	-0,024	-0,017	0,874	0,020	0,017	3,107	0,032	0,099	0,420	2,914	1,224	0,998	0,250	0,250
2015	0,717	-0,007	-0,005	0,874	0,013	0,020	3,107	0,019	0,060	0,420	4,658	1,956	0,998	0,120	0,120
2016	0,717	0,016	0,011	0,874	0,010	0,009	3,107	0,030	0,093	0,420	4,648	1,952	0,998	0,127	0,127

Sumber:Data diolah, 2017

Selanjutnya setelah diketahui nilai dari hasil perhitungan metode Z-Score Altman PT. Perkebunan Nusantara III Medan tahun 2012-2016, dapat dibandingkan dengan nilai standar berdasarkan kriteria untuk menentukan keputusan.

Untuk menilai kondisi perusahaan maka hasil perhitungan metode Z-Score Altman PT. Perkebunan Nusantara III Medan dibandingkan sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel IV.10

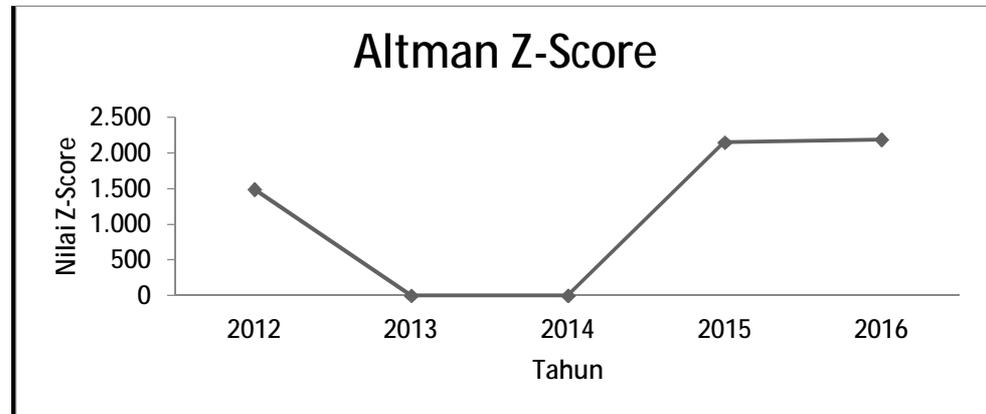
**Hasil Kriteria Metode Altman Z-Score**

PT. Perkebunan Nusantara III Medan Tahun 2012-2016

Tahun	Z-Score Altman	Hasil Kriteria	Kesimpulan
2012	1.493	1.20<1.493<2.90	Diprediksi Rawan Bangkrut
2013	1.096	1.20<1.096<2.90	Tidak Bangkrut
2014	1.573	1.20<1.573<2.90	Diprediksi Rawan Bangkrut
2015	2.151	1.20<2.151<2.90	Diprediksi Rawan Bangkrut
2016	2.192	1.20<2.192<2,90	Diprediksi Rawan Bangkrut

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis kebangkrutan dengan menggunakan pendekatan metode Altman Z-Score seperti yang terlihat pada gambar II.2 di bawah ini :



Sumber: Data diolah, 2017

Gambar II.2

#### Grafik Perkembangan Altman Z-Score PT. Perkebunan Nusantara III Medan

Dari tabel dan gambar diatas dapat diketahui bahwa nilai Z-Score Altman mengalami penurunan tahun 2013 dan 2014 lalu mengalami kenaikan kembali tahun 2015 dan tahun 2016. Dari tabel diatas juga menunjukkan bahwa kondisi perusahaan diprediksi rawan bangkrut pada tahun 2012, 2015, 2016 perusahaan diprediksi mengalami rawan bangkrut kebangkrutan. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 kondisi perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan. Hal ini harus menjadi perhatian bagi perusahaan untuk menjaga agar perusahaan tidak berisiko tinggi terhadap kebangkrutan. Nilai Z-Score yang mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu dari 1,493 menjadi 1.096 dan terus naik pada tahun 2014, 2015, dan 2016 yaitu 1,573 dan 2,151 menjadi 2,192 menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan upaya yang maksimal untuk menghindari

terjadinya Kebangkrutan walaupun saat ini perusahaan masih dalam kondisi rawan bangkrut.

## **B. Pembahasan**

### **1. Analisis Kebangkrutan Metode Altman Altman Z-Score**

Hasil penjelasan sebelumnya telah diketahui bahwa berdasarkan pada hasil perhitungan diketahui bahwa metode Altman Z-Score memprediksi bahwa PT. Perkebunan Nusantara III Medan mengalami gejala kondisi rawan bangkrut.

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa PT. Perkebunan Nusantara III Medan tahun 2012 memiliki nilai Z-Score sebesar 1.493 dan hasil ini lebih besar dari 1.20 namun lebih kecil dari 2.90 yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut. Hal ini disebabkan karena pada perhitungan rasio, nilai yang diperoleh perusahaan pada setiap rasio masih rendah seperti yang dapat dilihat dari rasio X1 (*Working Capital to Total Asset*) dimana nilai rasio ini sangat rendah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu untuk mengelola aktiva lancarnya agar mampu memenuhi kewajiban lancarnya yang memang harus dibayarkan. Selanjutnya rasio X2 (*Retained Earning to Total Assets*) juga memiliki nilai yang masih rendah, hal ini dikarenakan nilai laba ditahan yang masih rendah jika dibandingkan dengan total asset perusahaan. Kemudian rasio X3 (*Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*) juga memiliki nilai yang masih rendah yang artinya nilai tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak yang sedikit jika dibandingkan dengan total aktiva yang

cukup besar. Padarasio X4 (*Market Value of Equity to Book Value of Debt*) juga memiliki nilai yang rendah karena pada market value of equity perusahaan memiliki nilai yang lebih kecil jika dibandingkan dengan book value of debt. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengakumulasi lebih banyak hutang daripada modal sendiri (Riski Amalia Burhanuddin, 2015). Pada rasio X5 (*Sales to Total Asset*) juga memiliki nilai yang masih rendah karena nilai penjualan perusahaan lebih kecil jika dibandingkan dengan total aktiva. Hal ini menunjukkan total aktiva yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk meningkatkan penjualannya. Nilai Z-Score yang dihasilkan kurang baik, menurut Sylviana dan Titiek Rachmawati (2016) jika Z-Score menunjukkan nilai yang kurang baik, maka perusahaan harus berhati-hati jika suatu perusahaan bangkrut, maka akan banyak pihak yang dirugikan salah satunya adalah kreditor yang akan rugi karena telah terlanjur memberikan pinjaman yang pada akhirnya tidak dapat dilunasi.

Selanjutnya pada tahun 2013 PT. Perkebunan Nusantara III memiliki nilai Z-Score yang lebih sedikit dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1.096 dan hasil ini lebih besar dari 1.20 namun masih lebih kecil dari 2.90 yang menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi tidak bangkrut.

Pada tahun 2014 dapat diketahui bahwa PT. Perkebunan Nusantara III memiliki nilai Z-Score 1.573 dan hasil ini lebih besar dari 1.20 namun masih kecil dari 2.90 yang menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut.

Pada tahun 2015 dapat diketahui bahwa PT. Perkebunan Nusantara III memiliki nilai Z-Score 2.151 dan 1.20 namun masih kecil dari 2.90 yang menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut.

Pada tahun 2016 dapat diketahui bahwa PT. Perkebunan Nusantara III memiliki nilai Z-Score 2.192 dan hasil ini lebih kecil dari 1.20 yang menunjukkan bahwa prediksi kondisi perusahaan berada dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan.

## **2. Analisis terjadinya penurunan modal kerja, penjualan, dan laba sebelum pajak pada PT.Perkebunan Nusantara III**

Modal kerja mengalami penurunan dikarenakan adanya kenaikan dan penurunan pada kas dan setara kas, persediaan bahan baku dan pelengkap, dan persediaan hasil jadi pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2012. Sedangkan pada tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 dipengaruhi oleh kenaikan pada kas dan setara kas dan persediaan hasil jadi. Pada tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2014 dipengaruhi oleh kenaikan pada kas dan setara kas, persediaan hasil jadi, dan pajak dibayar dimuka. Pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 dipengaruhi oleh penurunan kas dan setara kas, persediaan bahan baku pelengkap, dan persediaan hasil jadi.

Terjadinya penurunan penjualan pada tahun 2012 sampai tahun 2013 disebabkan penurunan harga jual rata-rata komoditi kelapa sawit. Kemudian pada tahun 2014 ke tahun 2052 terjadi penurunan penjualan disebabkan penurunan kuantitas yang dijual dan penurunan harga jual rata-rata komoditi kelapa sawit.

Laba sebelum pajak mengalami penurunan karena pada tahun 2012 dibandingkan tahun 2013 terjadi penurunan laba karena penurunan penjualan disebabkan penurunan kuantitas dan harga jual rata-rata komoditi kelapa sawit sementara beban pokok penjualan meningkat.

### **3. Analisis Total Hutang Meningkat Setiap Tahun**

Total hutang meningkat setiap tahun karena perusahaan melakukan peminjaman dana dari Bank untuk kegiatan usahanya. Pada tahun 2012 hutang usaha sebesar Rp.5.460.345.575.583 dan meningkat lagi pada tahun 2013 sebesar Rp.6.187.277.307.525. Pada tahun 2014 meningkat lagi sebesar Rp.6.359.462.620.086, kemudian terus meningkat pada tahun 2015 sebesar Rp.7.907.765.136.030. Pada tahun 2016 hutang usaha juga terus meningkat sebesar Rp.8.140.460.149.392.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan pada penelitian yang telah dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan tahun 2012-2016 sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan metode Altman Z-Score, PT. Perkebunan Nusantara III Medan berada dalam kondisi bangkrut pada tahun 2013.
2. Dilihat dengan menggunakan Altman Z-Score pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan pada tahun 2012, 2014, 2015, dan 2016 perusahaan dalam keadaan rawan bangkrut.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Perusahaan saat ini berada dalam kondisi baik – baik saja atau tidak sedang dalam keadaan bangkrut menurut analisis prediksi kebangkrutan metode Altman Z-Score
2. Disarankan kepada perusahaan untuk menjaga likuiditasnya dalam memenuhi semua kewajiban pada saat jatuh tempo agar dapat menjaga kredibilitas perusahaan sehingga dapat menarik minat para kreditor.
3. Menjaga stabilitas modal kerja perusahaan mengingat modal kerja perusahaan mengalami penurunan bahkan bernilai negatif.
4. Mengelola aktiva secara efektif dan efisien untuk meningkatkan penjualan dan meningkatkan laba dalam menjaga profitabilitas perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azuar Juliandi, Irfan, dan Saprinal Manurung (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan: UMSU Press.
- Bambang Riyanto (2001). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- DetikFinance (2016). “*Nasib Holding BUMN Kebun, Dari RugiRp 823 M SampaiPunyaUtangRp 33 T*”. <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis>. Diakses 05 Januari 2016.
- Endang Purwanti (2016). “Analisis Perbedaan Model Altman Z Score Dan Model Springate Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)”, *Jurnal STIE Semarang, Vol 8, No 2, EdisiJuni 2016..*
- Hanafi (2010). *Manajemen Keuangan. Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Horne, James C. Van danWachowicz, Jr. ,John M, (2012).*Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, Edisi 13, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ida danSantoso, Sandy (2011). “Analisis Kebangkrutann Dengan Menggunakan Metode Springate”, *Jurnal Media Bisnis*.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2009). *Pedoman Standar Akuntansi keuangan*. Jakarta: SalembaEmpat.
- Jumingan (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Keown, Arthur J., Scott Jr., David F., Martin, John D., Petty, J. William., (2000). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Khairunnisa (2016). “Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman Dan Springate Pada PT. Bank SUMUT Medan”, *Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan*.
- Kokyung dan Siti Khairani (2014). “Analisis Penggunaan Altman Z-Score Dan Springate Untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan Pada PT. Bakrie Telecom Tbk”, *Jurusan Akuntansi STIE MDP*.
- Kurniawanti, Butet Agrina (2012). “Analisis Penggunaan Altman Z-Score Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2011”, *JurnalSkripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Peter danYoseph (2011). “Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Dan Zmijewski Pada PT. Indofood Sukses Makmur

Tbk Periode 2005-2009”, *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 04 Tahun ke-2 Januari-April 2011*.

Raffles W. Tambunan, Dwiatmanto, dan M.G. Wi Endang N.P (2015). “Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) (Studi Pada Subsektor Rokok Yang Listing Dan Perusahaan Delisting Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 2 No. 1 Februari 2015*.

Rismawaty (2012). “Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson, Dan Zmijewski (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”, *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar*.

Rizki Amalia Burhanuddin (2015). “Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score Dan Metode Springate Untuk Mengetahui Potensi Terjadinya *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Sub Sektor Semen Periode 2009-2013”, *Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar*.

Rexi Rosandi (2016). “Analisis Kebangkrutan Dengan Model Springate S-Score Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2014”, *Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Lampung, Bandar Lampung*.

Soemarso (2004). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.

Sopiyah Arini dan Triyono wati (2013). “Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia”, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 2 No. 11*.

Syafrida Hani (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.

Sylviana dan Titiek Rachmawati (2016). “Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Asuransi Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Hal 61-74, Volume 1, Nomor 1, Maret 2016*.

Toto, Prihadi (2011). *Analisis Laporan Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PPM.

WidiaAstuty (2010). “Analisis Tingkat Kesehatan Menggunakan Metode Z-Score (Altman) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis Vol.10, No.01, Oktober 2010*.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RYAN IHDANA PRAKOSO  
Tempat Tanggal Lahir : Sidodadi, 03 Maret 1995  
Alamat : Jl Helvetia Timur no 4  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki – Laki  
Pendidikan Terakhir : SMK

### **PENDIDIKAN**

#### **Pendidikan Formal**

1. SD NEGERI No. 115495 SISUMUT, KOTA PINANG T.A 2001 – 2007
2. SMP NEGERI 2 KOTA PINANG T.A 2007 – 2010
3. SMK KI HAJAR DEWANTARA KOTA PINANG T.A 2010 – 2013
4. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA T.A 2013 – 2018

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Hormat Saya,

RYAN IHDANA PRAKOSO